

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, mempelajari bahasa bertujuan untuk memperoleh empat keterampilan berbahasa (*language competence*) yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Demikian pula dengan bahasa Jepang – sebagai bahasa asing – yang dipelajari dalam lingkungan akademis. Dalam keterampilan membaca terdapat jenis membaca pemahaman. Membaca pemahaman pada hakikatnya adalah kegiatan membaca yang dimaksudkan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu teks/wacana. Pemahaman suatu wacana sangat bergantung pada berbagai hal. Tinggi rendahnya penguasaan bahasa yang dimiliki pembaca akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman teks yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan adanya pelibatan penguasaan kosakata, pola kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang muncul di dalam wacana. Sebagai sebuah keterampilan berbahasa yang ada dalam konteks pengajaran, keterampilan membaca pemahaman perlu dilatihkan tidak hanya kepada pembelajar, tetapi juga pengajar, agar terampil untuk mengembangkan cara mengajarkan membaca pemahaman.

J.S. Badudu (Wacana *Harian Kompas*, 20 Maret 2000 dalam Eriyanto, 2001:2) mengemukakan bahwa “wacana merupakan unsur bahasa yang berupa rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu”. Di dalam sebuah wacana, keberadaan kalimat tidak begitu saja disandingkan secara berturut-turut. Kalimat-kalimat sebagai bagian dari wacana memerlukan wujud penanda keterpautan yang bermakna (berfungsi semantis). Penanda keterpautan antar kalimat tersebut terdiri dari kohesi dan koherensi.

Halliday dan Hasan (1976:6) mengelompokkan kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Pengelompokan ini didasarkan pada pandangan bahwa bahasa terdiri dari bentuk dan makna. Dalam analisis wacana, bentuk berkaitan dengan gramatikal wacana, sedangkan makna berkaitan dengan leksikal wacana. Ketika sebuah wacana mengandung hubungan keterpautan, maka hal ini akan memperjelas hubungan antara satuan bentuk yang satu dengan bentuk yang lain, sehingga pesan yang ingin disampaikan melalui wacana menjadi jelas dan utuh. Berbeda dengan kohesi yang merujuk pada perpautan bentuk, koherensi merujuk pada perpautan makna (Djajasudarma, 2010:44). Suatu wacana dikatakan memiliki bentuk koherensi jika memiliki sifat serasi, runtut (sistematis), dan logis pada setiap proposisi (kalimat) yang dikandungnya.

Keberadaan unsur-unsur di atas akan membuat wacana menjadi padu. Sebuah wacana dapat dikatakan padu apabila dilihat dari segi hubungan bentuk bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna bersifat koheren. Dengan kata lain, mengkaji unsur kohesi dan koherensi dalam wacana bertujuan untuk memahami bentuk bahasa dalam wacana itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa pengkajian unsur-unsur tersebut merupakan langkah kerja dalam analisis wacana.

Berikut ini contoh analisis keterpautan dalam wacana berbahasa Jepang.

今年の春、地元の大学を卒業して、大阪のデザイン会社に就職することが決まった。(1) それで、引越しをすることになって、押入れの中のものを整理していた。(2) おくのほうにあった箱のふたをあけると、小学校の卒業文章が入っていた。(3) 題名は「将来なりたい職業」。(4) 私は懐かしくなって、作業を少しばかり休んで、よんでみることにした。(5)

(上級読解 1, 2013: 2)

Kutipan wacana di atas diambil dari salah satu wacana pada buku teks *Jokyuu Dokkai* 1. Alinea tersebut terdiri dari lima kalimat. Jika dianalisis

hubungan keterpautannya, dalam satu alinea di atas terdapat 4 wujud penanda kohesi. Berikut ini diuraikan deskripsi dari penanda kohesi yang tampak pada alinea di atas.

- a) *それで*: kata sambung yang terdapat pada kalimat (2) ini merupakan wujud penanda kohesi gramatikal. Secara spesifik, termasuk dalam kategori *つなぎ語* dengan jenis *原因・理由*. Kata sambung ini menunjukkan hubungan kausalitas dengan kalimat sebelumnya.
- b) *おくのほう*: bagian kalimat nomor (3) ini merupakan penanda kohesi gramatikal pada kategori *省略* (elipsis). Jadi, ada bagian yang dilesapkan oleh penulis. Penulis bermaksud menyebutkan *押入れのおくのほう*, tetapi nomina *押入れ* dilesapkan karena meskipun tidak disertakan tidak akan memengaruhi makna dari kalimat tersebut.
- c) *題名*: sejalan dengan data b), kata *題名* ini berfungsi sebagai penanda kohesi gramatikal pada kategori *省略* (elipsis). Kata tersebut merujuk pada *小学校の卒業文章の題名*, tetapi pada kalimat berikutnya tidak disertakan karena telah diwakili oleh kata *題名*.
- d) *よんでみる*: predikat yang ada pada kalimat (5) ini merupakan wujud penanda kohesi gramatikal pada kategori *省略* (elipsis). *よんでみる* pada kalimat (5) mewakili aktivitas 「卒業文章をよんでみる」. Akan tetapi, pada kalimat tidak disebutkan objek yang dikenai pekerjaan (predikat) tersebut.

Dilihat dari unsur koherensi, alinea di atas menunjukkan beberapa wujud penanda koherensi. Pada kalimat (2) terdapat koherensi sebab-akibat dengan adanya kata sambung *それで*. Selain itu, terdapat pula penanda koherensi perturutan yang tampak pada kalimat (5). Hal tersebut ditandai dengan penggunaan verba bentuk *～て*, sehingga menunjukkan urutan aktivitas dalam kalimat yang bersangkutan.

Penggunaan unsur-unsur di atas merupakan upaya penulis wacana/teks untuk menciptakan tulisan yang kohesif dan atau koheren. Oleh karena itu, apabila kita tidak memahami unsur-unsur kebahasaan – dalam hal ini bahasa Jepang – dengan baik, maka memungkinkan timbulnya kesulitan pada saat membaca wacana/teks yang terdiri dari kalimat-kalimat majemuk bahkan kompleks dengan beberapa anak kalimat. Merujuk pada pernyataan tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman terhadap wacana, terutama wacana berbahasa Jepang. Ketika berbicara tentang kegiatan menganalisis wacana, ini berarti bahwa penulis seyogianya turut memikirkan posisi pembaca. Maka dari itu, hasil akhir dari suatu teks/wacana diharapkan mampu dibaca dan dipahami dengan baik dan menyeluruh oleh pembaca nantinya.

Asai (1999) mengemukakan bahwa kesulitan memahami suatu tulisan terletak pada struktur kalimat, hubungan antar kalimat, hubungan kontinuitas, komposisi tulisan, dan lain-lain. Asai (1999) dalam penelitiannya berjudul *日本語作文における文の構造分析* mengemukakan bahwa panjangnya kalimat dalam tulisan cenderung menjadi bagian yang sulit dipahami. Pesan dan maknanya tidak begitu tersampaikan dengan baik. Hal ini dikarenakan kekurangpahaman pembelajar berkenaan dengan penerapan pola kalimat serta wujud penanda hubungan/konjungsi yang berfungsi untuk membuat isi tulisan tetap sinambung. Masih dalam ranah yang sama, Ali (2010) dalam tesisnya yang berjudul *Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen “The Killers” Karya Ernest Hemingway*, mengemukakan bahwa terdapat bentuk-bentuk kohesi gramatikal dan leksikal yang telah diidentifikasi fungsinya sebagai upaya perwujudan variasi penggunaan bahasa agar membuat wacana lebih menarik dan tidak monoton. Sejalan dengan penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini menekankan pada unsur-unsur keterpautan dalam suatu wacana, yaitu kohesi dan koherensi dalam buku teks yang menjadi bahan ajar mata kuliah membaca pemahaman.

Mata kuliah membaca pemahaman ini dikenal dengan sebutan *Jokyuu Dokkai 1* yang diikuti oleh mahasiswa semester V di lingkungan Jurusan

Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia. Sebagai mata kuliah, keterampilan membaca pemahaman ditunjang oleh pengadaan bahan ajar berisi wacana-wacana dengan berbagai tema. Demikian pula pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia, yang menggunakan buku teks yang disusun oleh staf-staf pengajar yang bersangkutan. Buku teks *Jokyuu Dokkai I* terdiri dari 14 wacana dengan berbagai tema. Sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam silabus, *Jokyuu Dokkai I* bertujuan agar pembelajar mampu memaknai dan menginterpretasi wacana untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan, merangkumnya, dan menceritakan kembali dengan kalimat sendiri. Maka dari itu, diperlukan penguasaan tata bahasa tingkat lanjut untuk menghadapi bentuk bahasa yang lebih kompleks.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud menganalisis wacana pada buku teks *Jokyuu Dokkai I* dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk dan fungsi dari penanda kohesi dan koherensi, serta mengidentifikasi bentuk struktur informasi yang tampak dalam wacana yang bersangkutan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam suatu kegiatan penelitian, masalah yang akan diteliti perlu dirumuskan terlebih dahulu. Sebuah masalah dirumuskan dengan jelas untuk mengarahkan kegiatan penelitian agar tersusun secara sistematis dan guna menggambarkan hal apa saja yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, berikut ini diuraikan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud dan fungsi penanda kohesi yang tampak dalam wacana buku teks *Jokyuu Dokkai I*?
2. Bagaimana wujud dan fungsi penanda koherensi yang tampak dalam wacana buku teks *Jokyuu Dokkai I*?

3. Bagaimana peranan kohesi-koherensi wacana sebagai bahan ajar *Jokyuu Dokkai I*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal di bawah ini.

1. Wujud penanda kohesi yang tampak dalam wacana dan fungsi dari penanda kohesi tersebut.
2. Wujud penanda koherensi yang tampak dalam wacana dan fungsi dari penanda koherensi tersebut.
3. Peranan kohesi-koherensi yang ditemukan dalam wacana yang dilihat sebagai bahan ajar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya kegiatan penelitian – dalam hal ini penelitian kebahasaan – memiliki manfaat yang bersifat teoretis dan praktis. Setiap kegiatan penelitian tentunya memiliki manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah semua rangkaian kegiatan meneliti selesai dilaksanakan. Berikut ini diuraikan manfaat-manfaat tersebut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengayaan teori dalam bidang linguistik, terutama berkenaan dengan analisis wacana. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah teori tentang kohesi dan koherensi dalam wacana.

#### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya pembelajar bahasa Jepang, sebagai masukan dan sumbangan dalam pengetahuan bahasa (linguistik).
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi bagi peneliti lain untuk mengkaji tentang analisis wacana secara lebih mendalam.

### **E. Penjelasan Istilah**

Berikut ini merupakan penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Wacana; satuan bahasa tertinggi yang terdiri dari unsur-unsur kata, frase, klausa, kalimat, dan alinea yang membentuk satu kesatuan utuh. Pada penelitian ini, objek yang akan dikaji adalah wacana tertulis.
2. Analisis Wacana; suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penelitian ini ada pada ranah analisis wacana yang akan menganalisis unsur-unsur keterpautan wacana, seperti kohesi, koherensi, dan struktur informasi.
3. *Kohesi*; upaya perpautan secara leksikal dan gramatikal dalam kalimat atau teks sehingga tercipta hubungan makna (*connectedness*) di dalamnya. Dalam penelitian ini akan dikaji unsur kohesi dalam wacana, mulai dari bentuknya sampai fungsi yang menopangnya.
4. *Koherensi*; upaya perpautan dalam teks yang membuatnya bermakna secara semantis (kepaduan makna). Penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk-bentuk penanda koherensi disertai dengan fungsinya, apakah

sebagai penambahan, perlawanan, penekanan, perturutan, sebab-akibat, pertalian waktu, atau penjelasan.

5. *Jokyuu Dokkai*; sebuah mata kuliah membaca pemahaman yang dipelajari oleh pembelajar Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI pada semester V, setelah mengikuti perkuliahan *Chukyuu Dokkai II*.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika berikut ini.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini meliputi pemaparan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah-istilah dalam penelitian terkait, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORETIS**

Pada bab ini penulis akan mengemukakan hasil kajian literatur tentang hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian terkait, analisis wacana, upaya-upaya perpautan (kohesi dan koherensi), dan perihal wacana pada buku teks.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini mencakup penjelasan berkenaan dengan objek dan sumber data penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**



Pada bab ini penulis menjelaskan tentang hasil analisis data yang bersumber dari wacana yang terdapat pada buku teks dalam mata kuliah *Jokyuu Dokkai 1*. Pembahasan disesuaikan dengan cakupan/batasan yang dikaji dalam penelitian terkait.

## BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini merupakan bagian akhir dari laporan penelitian. Penulis mengemukakan tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian disertai dengan poin-poin yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan pelaksanaan penelitian selanjutnya.